

**LAPORAN PENELITIAN  
MELIBATKAN MAHASISWA**

**EFEKTIVITAS MODEL *LEARNING CYCLE* DENGAN *PROJECT BASED  
LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP**



**DIUSULKAN OLEH :**

**Sugiharyanto, M.Si**

**Dr. Taat Wulandari, M.Pd**

**Agustina Tri Wijayanti, M.Pd**

**Riana Iryanti**

**Siti Nurul Chotimah**

**JURUSAN PENDIDIKAN IPS  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

**PENELITIAN INI DIBIYAI DENGAN DANA DIPA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
SK DEKAN FIS UNY NO: 94a/UN34.14/KU/2014 Tanggal 1 Mei 2014  
SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN KEGIATAN PENELITIAN  
NOMOR :1111v/UN34.14/PL/2014 Tanggal 2 Mei 2014**

**HALAMAN PENGESAHAN  
PROPOSAL PENELITIAN KELOMPOK**

- 1 Judul Penelitian : EFEKTIFITAS MODEL *LEARNING CYCLE*  
DENGAN *PROJECT BASED LEARNING*  
DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP
- 2 Ketua Peneliti  
a. Nama : Sugiharyanto, M.Si  
b. NIP/ Golongan : 19590319 198601 1 001  
c. Pangkat/Jabatan : Pembina/Lektor Kepala  
d. Jurusan : Pendidikan IPS  
e. HP, email : 081328540059 / [sugiharyanto@uny.ac.id](mailto:sugiharyanto@uny.ac.id)
- 3 Sub Tema Penelitian : Model Pembelajaran Pendidikan ilmu-ilmu  
Sosial
- 4 Bidang Keilmuan : IPS
- 5 Anggota Peneliti

No	Nama dan Gelar	Bidang Keahlian
1	Dr. Taat Wulandari, M.Pd	Pendidikan IPS
2	Agustina Tri Wijayanti, M.Pd	Pendidikan IPS

6 Mahasiswa yang terlibat

No	Nama	NIM
1	Riana Iryanti	10416241021
2	Siti Nurul Chotimah	10416241012

- 7 Lokasi Penelitian : Kulon Progo
- 8 Waktu Penelitian : 6 Bulan
- 9 Dana yang Diusulkan : Rp. 10.000. 000,- (*sepuluh juta rupiah*)

Yogyakarta, 10 April 2014

Ketua Peneliti



Sugiharyanto, M.Si

NIP. 19590319 198601 1 001

Ketua Jurusan Pendidikan IPS  
FIS UNY



Sugiharyanto, M. Si

NIP. 19590319 198601 1 001

Mengetahui,

Dekan FIS

Universitas Negeri Yogyakarta



  
Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag  
NIP. 19620321 198903 1 001

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran IPS antara kelas yang diterapkan dengan menggunakan model *Project Based Learning* dan kelas yang diterapkan menggunakan model *Learning Cycle 5E*. Populasi penelitian di SMP N 2 Wates, pengambilan sampel diperoleh secara random dengan teknik *sample random sampling* untuk menentukan kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 dan didapatkan kelas eksperimen 1 yaitu kelas VIII C dan kelas eksperimen 2 yaitu kelas VIII B. teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *Pretest-Posttest Non-Equivalen Multiple Group Design*. Teknik analisis data digunakan *independent sample t-test*, pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis independent simple t-test sebagai alat dalam pengujian hipotesis diperoleh t hitung sebesar 1.856, kemudian dilihat dari t tabel untuk  $df = 65$  adalah 1.997, dari analisis tersebut diperoleh bahwa  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ . Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Project Based Learning* lebih tinggi 3.55 dibanding menggunakan model *Learning Cycle 5 E*. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme siswa dalam belajar ketika diterapkan model pendekatan *Project Based Learning*, siswa dilibatkan secara penuh dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa senang, dimulai dari 1) membuat pertanyaan pengantar; 2) Mendesain perencanaan proyek/tugas; 3) Menyusun jadwal; 4) Pendampingan dan monitoring siswa untuk menyusun semua persiapan kegiatan melaksanakan proyek/tugas; 5) Melakukan penilaian pada siswa dari tahap persiapan, pengumpulan data dan penyajian data; 6) Melakukan kegiatan presentasi, mendiskusikan hasil investigasi dan membagikan pengalaman yang telah dilakukan. Atas dasar hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran IPS.

**Kata kunci :** *project based learning, learning cycle 5 M, pembelajaran IPS.*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sangat penting dalam rangka mengembangkan potensi dan kompetensi sumber daya manusia, karena pendidikan merupakan modal dasar untuk menciptakan generasi bangsa yang cerdas dan berkualitas. Bangsa yang cerdas, tentunya akan terus berusaha meningkatkan kualitas dan potensi yang dimilikinya. Sebagaimana bunyi UU RI No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang Pendidikan Nasional mendefinisikan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia aserta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sejalan dengan definisi Pendidikan Nasional tersebut, tujuan pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan pada dua puluh tahun terakhir. Perubahan yang terjadi bersamaan dengan perubahan kebijaksanaan politik dan pembangunan Nasional. Secara Institusional tujuan pendidikan terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menunjuk pada pengembangan warga negara yang baik. Sedangkan tujuan khususnya meliputi pengembangan aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai.

Berdasarkan pernyataan di atas, salah satu untuk mewujudkan pendidikan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, diantaranya melalui proses pembelajaran di institusi sekolah baik sekolah tingkat dasar maupun tingkat tinggi. Proses pembelajaran ini

harus dilakukan secara sadar dan terencana, sehingga dapat terarahkan pada perubahan tingkah laku peserta didik agar relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional tersebut dapat dilakukan dengan peningkatan mutu pendidikan melalui perubahan kurikulum dalam pendidikan nasional. Perubahan kurikulum dapat memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam mengembangkan dan mengelola pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi dan potensi peserta didik di sekolah. Perubahan kurikulum ini menuntut seorang pendidik harus mampu memberikan perubahan pada proses pembelajaran baik strategi dan cara pendidik dalam membelajarkan siswa.

Pembelajaran merupakan situasi lingkungan yang sengaja dibentuk dengan tingkah laku tertentu dengan situasi tertentu. Pembelajaran mempunyai dua karakteristik tertentu. *Pertama*, pembelajaran melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal, bukan hanya menuntut peserta didik sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berpikir. *Kedua*, pembelajaran membangun suasana dialogis dan tanya jawab yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang dimilikinya (Sagala, 2008).

Salah satu mata pelajaran yang seharusnya dapat dikonstruksi sendiri pengetahuannya oleh peserta didik yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan sosial dan lingkungan masyarakat, sehingga sangat dekat dengan kehidupan siswa. Mata pelajaran IPS juga dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan

kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yaitu mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan sehingga peserta didik mampu mengembangkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan uraian di atas, tujuan utama dalam proses pembelajaran, yaitu mencapai kompetensi pengetahuan, sikap serta ketrampilan dengan cara peserta didik mampu memahami materi dan mampu menerapkan konsep yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran juga dilaksanakan dengan memperhatikan kualitasnya, bukan sekedar transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik namun pendidik harus mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman yang didapatkan dari kehidupan masyarakat dan lingkungan.

Melihat fakta di sekolah bahwa pembelajaran IPS saat ini masih menemui kendala dan permasalahan. Salah satunya berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Wates melalui wawancara dengan pendidik dan peserta didik di sekolah tersebut dan dokumentasi, diperoleh data 1) sebagian besar siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran IPS dengan berbagai alasan, diantaranya karena IPS mata pelajaran yang sulit dan banyak hafalannya; 2) pembelajaran masih sering didominasi dengan model pembelajaran konvensional dan kegiatan belajar mengajar lebih berpusat pada pendidik (*teacher centered*) hanya sesekali menggunakan diskusi kelompok besar; 3) pembelajaran IPS cenderung kurang dapat mengaktifkan peserta didik; 4) masih banyak peserta didik yang melakukan remedial untuk pencapaian KKM.

Permasalahan pembelajaran IPS tersebut dapat diatasi dengan pemberian alternatif atau solusi agar pemahaman konsep mata pelajaran IPS dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Salah satunya melalui model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran, serta dapat membangun pengetahuan peserta didik sendiri sehingga dapat diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Salah satunya yaitu melalui penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* melalui Teknik *5E*. Model pembelajaran *Learning Cycle* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pengembangan konsep yaitu bagaimana pengetahuan itu dibangun dalam pikiran peserta didik, dan keterampilan peserta didik dalam menemukan pengetahuan secara bermakna serta mengaitkan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan yang baru dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Model *Learning Cycle* yaitu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik. Menurut Lorbach dalam Wena (2011: 171) ada lima tahap dalam model pembelajaran *Learning Cycle*, yaitu: (1) pembangkitan minat (*engagement*); (2) eksplorasi (*eksplorasi*); (3) penjelasan (*explanation*); (4) elaborasi (*elaboration/extension*); dan (5) evaluasi (*evaluation*).

Model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* juga merupakan model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran (*student centered*). Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode

pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media belajar. Peserta didik melakukan tahap-tahapan belajar seperti eksplorasi, interpretasi, sintesis, informasi dan penilaian untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar peserta didik. Sehingga, diharapkan siswa dapat meningkatkan berbagai macam kemampuan peserta didik. Peningkatan terjadi dalam aspek kreativitas, motivasi, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan bekerjasama, kemampuan menggunakan sumberinformasi dan sebagainya. Berdasarkan langkah model *Learning Cycle* dan *Project Based Learning* relevan dengan proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Maka dari itu, tim peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran *Learning Cycle Teknik 5E* dengan Model *Project Based Learning* dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Wates”.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian adalah: Adakah perbedaan yang signifikan antara model *Project Based Learning* dengan model *Learning Cycle 5E* dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Wates?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran antara model *project Based Learning* dengan model *Learning Cycle 5E* dalam Pembelajaran IPS di SMP 2 Wates.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Hakikat Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E***

*Learning Cycle* merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis (Wena, 2011: 170). Pembelajaran *Learning Cycle* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pengembangan konsep yaitu bagaimana pengetahuan itu dibangun dalam pikiran peserta didik, dan keterampilan peserta didik dalam menemukan pengetahuan secara bermakna serta mengaitkan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan yang baru dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Siklus belajar menurut Lorschach (2007:1) adalah “*the learning cycle is an established planning method in science education and consistent with contemporary theories about individuals learn. It is easy to learn and useful in creating opportunities to learn sciences*”.

Siklus belajar merupakan metode perencanaan yang cukup menentukan dalam pengajaran ilmu pengetahuan dan konsisten dengan berbagai teori kontemporer mengenai bagaimana individu belajar. Metode ini mudah dipelajari dan sangat bermanfaat dalam menciptakan kesempatan dalam belajar ilmu pengetahuan. *Learning Cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan cara peserta didik berperan aktif didalamnya (Purwanti, 2012: 3). Awalnya model pembelajaran *Learning Cycle* hanya terdiri dari tiga siklus, selanjutnya meningkat menjadi limasiklus, dan yang terakhir tujuh siklus. Penelitian ini menggunakan tahapan lima siklus belajar atau disebut *Learning Cycle 5E*.

## 1. Tahap-tahap Model *Learning Cycle*

Warsono (2013: 100) mengungkapkan bahwa pada teknik *5E* ini, penyajian pembelajaran terdiri dari *Engage* (Libatkan), *Explore* (Eksplorasi), *Explain* (Jelaskan), *Extend* atau *Elaborate* (Kembangkan), dan *Evaluate*. Pada proses ini, didukung oleh Losbarch bahwa model pembelajaran *Learning Cycle '5E'* memiliki 5 tahap yaitu (Made Wena, 2009: 171-173):

- a. pembangkitan minat (*engagement*), pada tahap ini minat dan rasa ingin tahu peserta didik tentang topik yang akan diajarkan berusaha dibangkitkan. Hal ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang akan mendatangkan respon dari peserta didik sehingga dapat memberikan gambaran tentang apa yang telah mereka ketahui. Ini merupakan kesempatan yang baik untuk mengidentifikasi miskonsepsi pemahaman peserta didik.
- b. eksplorasi (*exploration*), pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk menguji prediksi, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum dan telaah literatur. Ketika kerja kelompok, pendidik berperan sebagai fasilitator dan mediator.
- c. penjelasan (*explanation*), pada tahap ini, peserta didik didorong untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka dan mengarahkan kegiatan diskusi. Pendidik juga dapat memberikan penjelasan mengenai konsep yang diajarkan.

- d. elaborasi (*elaboration*), pada tahap ini peserta didik menerapkan konsep dan keterampilan dalam situasi baru melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum lanjutan dan *problem solving*.
- e. evaluasi (*evaluation*). Pada tahap akhir ini dilakukan evaluasi terhadap efektifitas fase-fase sebelumnya dan juga evaluasi terhadap pengetahuan, pemahaman konsep atau kompetensi peserta didik melalui *problem solving*.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa *Learning Cycle* atau siklus belajar merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik karena segala aktivitas pembelajaran lebih melibatkan dan mengarahkan peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan atau tahapan dan langkah-langkah di dalam pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan mengenai pengertian *Learning Cycle* di atas, langkah-langkah dalam model pembelajaran *Learning Cycle* sebagai berikut:

- a. Pemberian pertanyaan awal untuk memancing pengetahuan siswa
- b. Pembagian kelompok diskusi dan membimbing peserta didik untuk melaksanakan diskusi kelompok dengan mengerjakan lembar kerja siswa (LKS)
- c. Meminta perwakilan setiap kelompok untuk melaporkan hasil diskusi ke depan kelas
- d. Memberikan informasi tambahan kepada peserta didik tentang materi yang telah didiskusikan, dan menarik kesimpulan utama dari berbagai pendapat kelompok
- e. Melakukan penilaian terhadap hasil kerja kelompok atau individu.

## 2. Keunggulan dan Kelemahan *Learning Cycle*

Keunggulan *Learning Cycle* disampaikan oleh Purwanti (2012: 5) jika ditinjau dari dimensi peserta didik, mempunyai keunggulan diantaranya: 1) meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, 2) membantu mengembangkan sikap ilmiah peserta didik, 3) pembelajaran menjadi lebih bermakna. Adapun kelemahan model ini, menurut Soebagio (dalam Purwanti, 2012: 6), sebagai berikut: 1) efektifitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran, 2) menuntut kesungguhan dan kreativitas pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, 3) memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi, 4) memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwasannya dalam model pembelajaran ini, pendidik dituntut untuk dapat kreatif dalam pengelolaan pembelajaran di kelas dan perencanaan sebelum pembelajaran. Sehingga mampu mengembangkan peserta didik dapat aktif, berpikir kritis, dan kreatif dalam pembelajaran.

### **B. Hakekat Model *Project Based Learning***

Pembelajaran *Project Based Learning* atau Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran dimana proyek menjadi kegiatan utamanya. Pembelajaran Berbasis Proyek melibatkan pendidik untuk merancang kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam sebuah tugas proyek (Thomas dkk dalam Made Wena 2010: 144). Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan pembelajaran yang inovatif dan dapat bersifat

multidisiplin. Ciri ini sangat cocok dengan mata pelajaran IPS, dimana cabang-cabang ilmu sosial dipadukan untuk upaya pemecahan masalah.

Istilah Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) yang kemudian disingkat menjadi PjBL dipaparkan Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2011: 101) bahwa metode tugas proyek merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui suatu kondisi dengan terjun ke lingkungan sekitar. Penerapan metode ini dalam kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas atau proyek baik individu maupun kelompok dalam waktu tertentu untuk menghasilkan suatu produk.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia mengenai pengertian PjBL, yaitu:

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning/PjBL*) ialah metoda pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa PjBL merupakan salah satu model pembelajaran dimana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan eksplorasi yang berbentuk proyek atau tugas yang diberikan pendidik untuk diselesaikan dalam waktu tertentu. PjBL dapat mengaktifkan semua kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang di dapat di sekolah pada dunia nyata/ kehidupan sehari-hari. Hasil akhir dari PjBL adalah suatu produk atau pengetahuan dan keterampilan baru, (Made Wena, 2010: 154).

## 1. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Proyek(PjBL)

Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dapat diterapkan di dalam kelas dengan beberapa langkah-langkah. Di bawah ini langkah-langkah pembelajaran proyek sesuai dengan Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP Ilmu Pengetahuan Sosial oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2013: 178) yaitu:

- a. Penentuan pertanyaan mendasar, artinya pada awal kegiatan pembelajaran guru memulai dengan cara memberikan pertanyaan yang merangsang peserta didik untuk berpikir dan mencari tahu. Pertanyaan ini berfungsi sebagai pengantar tugas proyek yang akan dilakukan oleh peserta didik. Penugasan yang diberikan merupakan topik nyata dan relevan untuk peserta didik.
- b. Mendesain perencanaan proyek. Maksudnya, pendidik dan peserta didik bersama-sama membuat perencanaan pelaksanaan proyek. Perencanaan berisi tentang peraturan pengerjaan, alat dan bahan yang digunakan dalam investigasi dan konsep-konsep ilmu pengetahuan untuk menyusun penyelesaian masalah sederhana.
- c. Menyusun jadwal pelaksanaan proyek. Tujuan pada tahap ini sangat jelas, yaitu menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan proyek. Jadwal pelaksanaan disusun oleh siswa dan didampingi guru. Aktivitas dalam penyusunan jadwal yaitu: membuat timeline, membuat *deadline* penyelesaian proyek, merencanakan cara-cara baru, pembimbingan oleh guru, dan pembahasan pemilihan cara yang digunakan dalam investigasi.

- d. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek. Pendidik bertanggungjawab untuk melakukan pendampingan selama tugas proyek dikerjakan oleh peserta didik. Tugas pendidik adalah mendampingi ketika peserta didik mengalami kesulitan. Kegiatan pendampingan sekaligus memonitor peserta didik dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian agar perekaman kegiatan mudah dilakukan.
- e. Menguji hasil. Penilaian terhadap hasil investigasi peserta didik bertujuan untuk mengevaluasi kemajuan masing- masing peserta didik. Selain itu, juga untuk memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, dan membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
- f. Mengevaluasi pengalaman. Pada tahap ini peserta didik dan pendidik melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan. Peserta didik dapat membagi pengalaman dalam mengerjakan tugas dengan teman sekelasnya. Pendidik dapat memberikan masukan dan perbaikan dalam proses pengerjaan tugas yang dilakukan peserta didik. Pada akhirnya, ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran. Langkah tersebut merupakan patokan dasar peneliti untuk dapat mengembangkan proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran proyek.

## 2. Manfaat Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) memiliki banyak manfaat untuk peserta didik. Melalui pembelajaran kerja proyek, kreativitas dan motivasi peserta didik akan meningkat (Clegg, 2001; Clegg & Berch, 2001 dalam Made Wena, 2010:

144). Selain itu, dalam PjBL kemampuan peserta didik dalam upaya pemecahan masalah sangat ditekankan melalui kegiatan yang melibatkan teman sejawat, masyarakat maupun ahli dan tokoh tertentu (Richmond & Striley dalam Made Wena, 2010: 144).

Manfaat PjBL juga dipaparkan oleh Moursund (dalam Made Wena, 2010: 147), yaitu sebagai berikut.

- a. *increased motivation*. Beberapa laporan penelitian menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas proyek, peserta didik sangat tekun, berusaha keras untuk menyelesaikan proyek, merasa lebih bersemangat dalam pembelajaran dan keterlambatan dalam kehadiran sangat berkurang.
- b. *increased problem-solving ability*. Keanekaragaman lingkungan yang digunakan sebagai sumber belajar dalam tugas proyek dapat membuat peserta didik lebih aktif mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.
- c. *improved library research skill*. Tugas proyek mengharuskan peserta didik mengumpulkan data dengan berbagai macam sumber informasi. Oleh karena itu, tugas proyek dapat meningkatkan keterampilan peserta didik untuk mencari dan mendapatkan informasi.
- d. *increased collaboration*. Kegiatan pengerjaan proyek dapat dilakukan dengan cara berkelompok. Oleh karena itu, peserta didik dapat terlatih bekerja secara kelompok. Kelompok kerja kooperatif, evaluasi, pertukaran informasi online adalah aspek-aspek kolaboratif dalam sebuah proyek.

e. *increased resource-management skill*. Artinya, Pembelajaran Berbasis Proyek dapat meningkatkan kemampuan mengorganisasikan proyek. Kemampuan tersebut meliputi membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa PjBL dapat meningkatkan berbagai macam kemampuan peserta didik. Peningkatan terjadi dalam aspek kreativitas, motivasi, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan bekerjasama, kemampuan menggunakan sumber-sumber informasi dan sebagainya.

### **C. Hakekat Pembelajaran IPS**

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP dan MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa SMP dan MTs, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Sapriya, 2009: 194) bahwa mata pelajaran IPS dalam sistem pendidikan di Indonesia diberikan untuk peserta didik mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliya (MA), serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Arah mata pelajaran IPS dilatarbelakangi oleh pertimbangan di masa yang akan datang, peserta didik agar dapat menghadapi globalisasi yang berubah setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat.

Muhammad Numan Sumantri (2001: 44) menjelaskan tentang IPS di tingkat sekolah merupakan suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat,

ideologi negara, dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Maka mata pelajaran IPS di Indonesia ialah penyederhanaan ilmu-ilmu sosial yang disajikan secara ilmiah dan psikologis yang memiliki tujuan untuk bidang pendidikan.

Berdasarkan berbagai pendekatan yang diungkapkan oleh para ahli, maka pada hakikatnya mata pelajaran IPS untuk tingkat SMP dan MTs adalah integrasi dan penyederhanaan dari berbagai macam disiplin ilmu-ilmu sosial yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu, dan diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam sehingga mampu menganalisis kondisi masyarakat dan mampu memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mulyana (2003: 195) bahwa tujuan mata pelajaran IPS agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, nilai sikap serta keterampilan sosial untuk mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat. Pendapat lain disampaikan oleh Trianto (2010:176) bahwa tujuan IPS untuk mengembangkan siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Supardi (2011: 186-187) bahwa tujuan mata pelajaran IPS agar siswa menghayati nilai hidup, nilai moral, kejujuran, dan keadilan. Selain itu siswa dapat mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka tujuan mata pelajaran IPS di tingkat SMP yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, keterampilan sosial, dan membangun nilai-nilai kemanusiaan yang majemuk baik skala lokal, nasional, dan global. Selain ini tujuan IPS menjadikan siswa peka terhadap masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experimental design*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran IPS antara kelas yang diterapkan dengan menggunakan model *Project Based Learning* dan kelas yang diterapkan menggunakan model *Learning Cycle 5E*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *Pretest-Posttest Nonequivalen Multiple Group Design*.

**Tabel 1. Desain Penelitian**

Grup	Awal	Perlakuan ( <i>Treatment</i> )	Akhir
Eksperimen 1	Y <sub>1</sub>	Ta	Y <sub>2</sub>
Eksperimen 2	Y <sub>1</sub>	Tb	Y <sub>2</sub>

Keterangan:

Y<sub>1</sub> = Observasi awal dan *pretest*

Ta = Perlakuan dengan model *Project Based Learning*

Tb = Perlakuan dengan model *Learning Cycle 5E*

Y<sub>2</sub> = Observasi akhir dan *posttest*

Penelitian ini menggunakan dua kelompok yaitu kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Pada tahap awal kedua kelompok diberikan *pretest* yang sama, agar mampu mengetahui keadaan awal kedua kelompok mengenai pencapaian pemahaman konsep materi. Kemudian pada kelas eksperimen 1 diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*, sedangkan kelas eksperimen 2 diperlakukan dengan

model *Project Based Learning*. Pada saat perlakuan dilakukan observasi terhadap model pembelajaran yang dilakukan. Tahap akhir setelah perlakuan selesai, dilanjutkan dengan pemberian *posttest* dengan soal yang sama. Hasil skor test kedua kelas dianalisis menggunakan SPSS *versi 17 for windows*, kemudian dilakukan uji-t.

## **B. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

### 1. Model *Learning Cycle* Teknik *5E*

Model pembelajaran *Learning Cycle* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pengembangan konsep yaitu bagaimana pengetahuan itu dibangun dalam pikiran siswa, dan keterampilan siswa dalam menemukan pengetahuan secara bermakna serta mengaitkan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan yang baru dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tahap-tahap dalam model pembelajaran *Learning Cycle* teknik *5E*, yaitu: (1) pembangkitan minat (*engagement*); (2) eksplorasi (*eksploration*); (3) penjelasan (*explanation*); (4) elaborasi (*elaboration/extention*); dan (5) evaluasi (*evaluation*). Melalui fase-fase dalam model pembelajaran ini membiasakan siswa untuk berpikir dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuan baru yang diperoleh siswa.

### 2. Model *Project Based Learning*

Pembelajaran *Project Based Learning* atau Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran dimana proyek menjadi kegiatan utamanya. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan pembelajaran yang

inovatif dan dapat bersifat multidisiplin. Tahap-tahap dalam model pembelajaran *Project Based Learning*, meliputi eksplorasi, interpretasi, sintesis, informasi dan penilaian untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar peserta didik.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk guru dengan melakukan pengamatan mengenai keterlaksanaan pembelajaran yang diajar menggunakan model *Learning Cycle 5E* dan diajar menggunakan model *Project Based Learning*.

#### **2. Tes**

Teknik tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana materi IPS saat sebelum dan sesudah diterapkan model *Learning Cycle 5E* dan model *Project Based Learning*. Penelitian ini menggunakan tes berupa tes objektif berbentuk pilihan ganda dengan opsi jawaban a, b, c, dan d.

### **D. Teknik Analisis Data**

#### **1. Uji Prasyarat Analisis**

##### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan program SPSS *versi 16 for windows*.

b. Uji Homogenitas

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, untuk mengetahui varian tersebut bersifat homogen atau tidak, maka perlu dilakukan uji homogenitas variannya dengan *uji-f*, dan dianalisis menggunakan bantuan program SPSS *versi 16 for windows*. Data dikatakan homogen apabila probabilitasnya ( $\text{sig}$ )  $> 0,05$ .

**2. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara kelas yang diajar menggunakan model *Learning Cycle 5E* dan kelas yang diajar menggunakan model *Project Based Learning*. Setelah data terkumpul, kemudian hasil kedua kelompok tersebut diolah menggunakan uji perbedaan (*uji-t*) dan dianalisis dengan bantuan program SPSS *versi 16 for windows*. Kriteria untuk mengetahui penerimaan atau penolakan  $H_0$  pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebagai berikut:

- a. Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  atau nilai signifikansi ( $p$ )  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- b. Jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  atau nilai signifikansi ( $p$ )  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan di SMP N 2 Wates, tim peneliti melaksanakan observasi terhadap kondisi populasi penelitian yaitu di kelas VIII A, VIII B dan VIII C. Pengambilan sampel dalam penelitian ini diperoleh secara random dengan teknik *sample random sampling*. Pengambilan sampel tersebut untuk menentukan kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2. Kelas eksperimen 1 yaitu kelas VIII C dan kelas eksperimen 2 yaitu kelas VIII B. Data penelitian diperoleh dari hasil *pretest*, *posttest* dan observasi, soal *pretest* dan *posttest* terdiri dari 25 butir soal pilihan ganda. Data *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap penguasaan materi IPS. Pada saat *pretest* kedua kelompok diberikan tes dengan soal dan materi yang sama. Setelah dilakukan pengambilan data awal, kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan pada kedua kelompok kelas eksperimen. Masing-masing kelompok diberikan perlakuan, kelas eksperimen 1 dengan model pembelajaran *Project Based Learning* dan kelas eksperimen 2 dengan *Learning Cycle 5 E*. Setelah diberikan treatment masing-masing kelas eksperimen, selanjutnya diberikan *posttest* pada kedua kelompok eksperimen dengan soal yang sama.

Data hasil observasi langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran diperoleh pada saat pelaksanaan perlakuan (*treatment*) di masing-masing kelas eksperimen. Data

hasil observasi pada kelas VIII C dengan Model *Project Based Learning*, sebagai berikut: (Tabel 1. Hasil observasi kelas eksperimen 1)

No	Indikator	Ket
1	Guru membuka pelajaran, apersepsi dan motivasi	Terlaksana
2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	Terlaksana
3	Guru mengajukan pertanyaan, menanyakan bagaimana dan mengapa bukan hanya apa yang terjadi	Terlaksana
4	Siswa mencari bukti-bukti yang mendukung suatu fakta	Terlaksana
5	Siswa berpendapat dari apa yang menjadi topik pembelajaran	Terlaksana
6	Siswa membandingkan jawaban-jawaban beragam dan menentukan mana yang terbaik;	Terlaksana
7	Guru mengevaluasi dari jawaban siswa yang beragam	Terlaksana
8	Siswa menanyakan pertanyaan-pertanyaan dan berani berspekulasi untuk menciptakan ide-ide dan informasi baru	Terlaksana
9	Guru melakukan tugas/ <i>project</i> sebagai hasil tindak lanjut	Terlaksana
10	Guru menutup pelajaran dengan berdoa	Terlaksana

Sumber data : hasil observasi

Data hasil observasi di kelas eksperimen 2 yang menerapkan model *Learning Cycle 5 E*, sebagai berikut: Tabel 2.(hasil observasi eksperimen 2)

No	Indikator	Ket
1	Membuka pelajaran, apersepsi dan motivasi	Terlaksana
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	Terlaksana
3	Guru memberikan pertanyaan awal untuk memancing pengetahuan awal siswa	Terlaksana
4	Guru membagi kelompok diskusi siswa membimbing siswa	Terlaksana

	untuk mendiskusikan tema	
5	Guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk menganalisis hasil pekerjaan dan mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok	Terlaksana
6	Guru memberikan informasi dan pelurusan materi yang telah didiskusikan dan menarik kesimpulan utama dari berbagai pendapat siswa	Terlaksana
7	Guru melakukan penilaian terhadap hasil kerja kelompok	Terlaksana
8	Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran	Terlaksana
9	Guru melakukan tugas sebagai hasil tindak lanjut	Terlaksana
10	Guru menutup pelajaran dengan berdoa	Terlaksana

Data tes kemampuan pemahaman konsep materi di kelas eksperimen 1 diperoleh dengan bantuan program SPSS 16 for windows melalui program *deskriptives statistic*. Hasil pretest siswa kelas eksperimen 1 diperoleh rata-rata hasil sebesar 51,89, nilai minimum sebesar 36, dan nilai maximum sebesar 72. Adapun hasil selengkapnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3. Hasil analisis statistik deskriptif *Pretest* kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2.

Statistics		
Nilai _Pretest_Eksp_1	Eksperimen 1	Eksperimen 2
N Valid	35	32
Missing	1	2
Mean	52.89	54.12
Std. Error of mean	1.525	1.866
Median	52.00	56.00
Mode	48	56
Std Deviation	9,022	10.558
Variance	81.398	111.468
Skewness	.152	.322

Std. error of Skewness	.309	.414
Kurtosis	-.390	-.704
Std. Error of Kurtosis	.778	.809
Range	36	36
Minimum	36	40
Maximum	72	76
Sum	1816	1732

Sumber data : olah data statistic 2014

Distribusi frekuensi data pretest siswa kelas ekperimen 1 sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi frekuensi *Pretest* siwa kelas Eksperimen 1& Eksperimen 2

Kelas interval	Frekuensi Absolut		Frekuensi Kumulatif		Frekuensi relative (%)	
	Eks 1	Eks 2	Eks 1	Eks 2	Eks 1	Eks 2
36 - 40	4	5	35	32	11.4	15.6
41 - 45	5	5	29	27	14.3	15.6
46 - 50	7	2	24	22	20.0	6.2
51 - 55	5	3	17	20	14.3	9.4
56 - 60	9	9	12	17	25.6	28.3
61 - 65	3	4	5	8	8.6	12.5
66 - 70	1	2	2	4	2.9	6.2
71 - 75	1	2	1	2	2.9	6.2
TOTAL	35	32			100.0 %	100.0 %

Sumber : olah data statistic 2014

Tabel 5. Hasil analisis statistik deskriptif *Posttest* kelas ekperimen 1 dan eksperimen 2

Statistics		
Nilai _Postest_Eksp_1	Eksperimen 1	Eksperimen 2
N Valid	35	32
Missing	1	2
Mean	80.80	77.25
Std. Error of mean	1.300	1.408
Median	80.00	76.00
Mode	80	76
Std Deviation	7.688	7.964

Variance	59.106	63.419
Skewness	.174	.165
Std. error of Skewness	.398	.414
Kurtosis	-.789	-.188
Std. Error of Kurtosis	.778	.809
Range	28	32
Minimum	68	64
Maximum	96	96
Sum	2827	2472

Sumber : olah data statistic 2014

Distribusi frekuensi data pretest siswa kelas eksperimen 1 sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi frekuensi *Posttest* siswa kelas Eksperimen 1 & Eksperimen 2.

Kelas interval	Frekuensi Absolut		Frekuensi Kumulatif		Frekuensi relative (%)	
	Eks 1	Eks 2	Eks 1	Eks 2	Eks 1	Eks 2
61 – 65	-	3	-	-	-	9.4
66 – 70	3	4	35	-	8.6	12.5
71- 75	4	3	32	-	11.3	9.4
76 – 80	14	13	28	-	40	40.6
81 – 85	5	6	14	-	14.3	18.8
86 – 90	3	1	9	-	8.6	3.1
91 – 95	5	1	6	-	14.3	3.1
96 – 100	1	1	1	-	2.8	3.1
TOTAL	35	32			100.0 %	100.0 %

Sumber : olah data statistic 2014

Pengujian prasyarat analisis dalam penelitian meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians. Uji normalitas data *pretest* dan *posttest* untuk kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2.

Tabel 7. Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov kelas Eksperimen 1 dan eksperimen 2.

Data	Signifikansi (p) Eks 1	Signifikansi (p) Eks 2	Keterangan
<i>Pretest</i>	0.657	0.523	Data terdistribusi normal
<i>Posttest</i>	0.486	0.698	Data terdistribusi normal

Sumber : olah data statistic 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa keseluruhan data memiliki taraf sig (p) > 0.05, sehingga Ho diterima. Data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 dinyatakan bahwa data berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Berikut uji homogenitas data *pretest* dan *posttest* baik kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2.

Tabel 8. Hasil Uji homogenitas data penelitian.

Data	Signifikansi (p)	Keterangan
<i>Pretest</i>	0.396	Variansi homogen
<i>Posttest</i>	0.052	Variansi homogen

Sumber : olah data statistic 2014

Berdasarkan table di atas dapat dilihat bahwa hasil pemahaman awal dan akhir setelah perlakuan memiliki taraf signifikansi (p) > 0.05. Jadi dapat dinyatakan bahwa data penelitian memiliki varians yang sama (homogen).

## B. Pembahasan

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji rata-rata atau uji-T (*independent simple t-test*) karena data bersifat homogen dan terdistribusi normal. Proses perhitungan uji hipotesis menggunakan bantuan program *SPSS 16 for windows* dengan taraf signifikansi 0.05. Kriteria pengujian jika t hitung > t table maka Ho ditolak dan Ha diterima sedangkan jika t hitung < t table maka Ho dan

Ha ditolak. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemberian makna hasil uji-t, langkah pertama dalam memberikan makna hasil uji-t adalah menentukan apakah varians dari kedua variable sama atau tidak. Bentuk hipotesis pada perhitungan uji beda atau uji-t pada hasil pemahaman konsep materi IPS dengan menggunakan model *Project Based Learning* lebih efektif dibanding dengan menggunakan model *Learning Cycle 5 E* sebagai berikut.

- a. Ho : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman konsep materi permintaan dan penawaran pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model *Learning Cycle 5 E* dengan menggunakan model *Project Based Learning*.
- b. Ha : terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman konsep materi permintaan dan penawaran pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model *Learning Cycle 5 E* dengan menggunakan model *Project Based Learning*. Pengujian hipotesis dilakukan pada perbedaan hasil pemahaman konsep materi permintaan dan penawaran kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2. Hasil perhitungan Uji-t sebagai berikut:

Tabel. 9 Hasil perhitungan Uji-T

Hasil Posttest	Uji-F		Uji-T		
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
<i>Equal variances assumed</i>	0.10	0.921	1.856	65	0.68
<i>Equal variances not assumed</i>			1.853	63.982	0.69

Sumber : olah data statistic 2014

Berdasarkan table di atas, hasil perhitungan independent sample t-test pada nilai *posttest* pemahaman konsep siswa dapat dilihat bahwa nilai  $F = 0.10$  dengan signifikansi sebesar 0.921 lebih besar dari 0.05 yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian memiliki variasi yang sama. Adapun kriteria pengujian sebagai berikut:

- a.  $H_0$  diterima jika  $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$
- b.  $H_0$  ditolak jika  $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$  atau  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

Berdasarkan *analisis independent simple t-test* sebagai alat dalam pengujian hipotesis diperoleh  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 1.856, kemudian dilihat dari  $t_{\text{tabel}}$  untuk  $df = 65$  adalah 1.997, dari analisis tersebut diperoleh bahwa  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ . Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Project Based Learning* lebih tinggi 3.55 dibanding menggunakan model *Learning Cycle 5 E*. Atas dasar hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran IPS. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme siswa dalam belajar ketika diterapkan model pendekatan *Project Based Learning*, siswa dilibatkan penuh dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa senang. Proses pembelajaran dimulai dari 1) membuat pertanyaan pengantar; 2) Mendesain perencanaan proyek/tugas; 3) Menyusun jadwal; 4) Pendampingan dan monitoring siswa untuk menyusun semua persiapan kegiatan melaksanakan proyek/tugas; 5) Melakukan penilaian pada siswa dari tahap persiapan, pengumpulan data dan penyajian data; 6) Melakukan kegiatan presentasi, mendiskusikan hasil investigasi dan membagikan pengalaman yang telah dilakukan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di SMP N 2 Wates dengan menggunakan model *Project Based Learning* lebih efektif diterapkan dari pada model *Learning Cycle 5 E*.
2. Berdasarkan *analisis independent simple t-test* sebagai alat dalam pengujian hipotesis diperoleh t hitung sebesar 1.856, kemudian dilihat dari t tabel untuk  $df = 65$  adalah 1.997, dari analisis tersebut diperoleh bahwa  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ . Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Project Based Learning* lebih tinggi 3.55 dibanding menggunakan model *Learning Cycle 5 E*. Atas dasar hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran IPS.

#### **B. Saran**

1. Guru harus mempunyai kemampuan dan ketrampilan dalam menerapkan model pembelajaran baik *Project Based Learning* maupun *Learning Cycle 5 E*, karena model tersebut sebagai alternative model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS.
2. Diharapkan ada penelitian lanjutan terkait dengan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* sebagai model pembelajaran yang sangat efektif diterapkan untuk siswa di SMP, karena sesuai dengan perkembangan karakteristik siswa SMP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arcnawa.(2008). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis komunikasi dengan Strategi Think-Talk-Write (TTW) dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep.[Online]. Tersedia: <http://one.Indoskripsi.com/node/7009> [diakses tanggal 3 Maret 2014 pukul 19.05].
- Anderson, L. W & Krathwohl D.R, (2001).A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing. A Revision of Blom's Taxonomy of Educational Objektif. New York: Addison Wesley Longman. Inc. (dapat diakses melalui <http://scribd.com/doc/62692208/Taksonomi-Bloom-OlehAderson-Dan-Karhwohl> )
- Bermawy Munthe. (2009). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Dadang Supardan. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hamzah B. Uno. (2008). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Made Wena. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Sudjana.(2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Numan Soemantri. (2001). *Menggagas Pembaharuan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2009). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Purwanti Widhy H. (2012). *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Pendidikan dan Penerapan*. Fakultas MIPA tanggal 2 Juni 2012.UNY
- Ratna Willis Dahar. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman.(2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supardi.(2011). *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Sunaryo.(1989). *Strategi Belajar Mengajar dalam Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depdibud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan LPTK.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain.(2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Warsono dan Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asessment*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.